TINDAK TUTUR DALAM ACARA BINCANG-BINCANG RUMAH UYA TRANS7

Enita Istriwati

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya No.1, Mangunharjo, Tembalang, Sendangmulyo, Kec. Tembalang, Kota

Semarang, Jawa Tengah 50272

Pos-es: Aabareenita@gmail.com

Abstrak

Program acara bincang-bincang di televisi saat ini termasuk acara yang diminati pemirsa televisi. Salah satunya acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7. Tuturan-tuturan yang muncul dalam acara ini sangat bervariasi. Bahasa yang digunakan juga mudah dipahami. Hal ini sangat menarik untuk dianalisis. Penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis tindak tutur. Penelitian ini menggunakan teori Pragmatik untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan dalam acara bincang-bincang. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data yang akan diteliti berupa penggalan tuturan pada program acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7 periode bulan November 2018. Teknik pengumpulan datanya simak bebas libat cakap (SBLC), rekam dan catat. Sumber data yang disimak dalam hal ini adalah tuturan dalam bincang-bincang Rumah Uya Trans7. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan dalam acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7 berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Kata Kunci: Pragmatik, Rumah Uya Trans7, Tindak Tutur

Speech Act in Rumah Uya Trans 7 Talk Show

Abstract

Nowadays, the talk show is one of the television viewer's most-watched programs. Rumah Uya Trans7 is one of the kinds. Many variations of speeches occurred in the show and were interesting to be analyzed. However, this study focused only on speech acts. This research used the pragmatics theory and the descriptive-qualitative method. The data was collected from the segments in Rumah Uya Trans7 in November 2018. The Source of the data was the speeches in the talk show which were suspected to contain speech acts. The research used an observation method. The technique research used is simak bebas libat cakap (SBLC) and recording as well as note-taking techniques to collect the data. The result of the analysis showed that the speech acts in the Rumah Uya Trans7 talk show were locution, illocution, and perlocution.

Keywords: Pragmatics, Rumah Uya Trans 7, Speech act

PENDAHULUAN

Media televisi merupakan salah satu sarana penyampaian informasi yang paling banyak diminati masyarakat. Melalui media ini masyarakat banyak menghabiskan waktu untuk menonton tayangan-tayangan yang ditampilkan. Hasil survei dari litbang Kompas pada akhir Desember 2015 terhadap warga Jakarta menunjukkan menonton televisi sudah menjadi "kebutuhan pokok" warga Jakarta.

Program acara hiburan, seperti sinetron, *infotainment*, film, dan musik,

merupakan favorit warga Jakarta. Kaum perempuan adalah penggemar utama acara hiburan tersebut (tiga dari empat perempuan responden), bahkan lebih dari 60 persen di antaranya mengaku selalu melihat acara hiburan di televisi (<http://industri.kontan.co.id/news/survei-litbang-kompas-televisi-2-sisi-mata-uang> diunduh pada 28 September 2016).

Hasil dari salah satu survei, ditemukan adanya sebuah program acara televisi yang hanya sekadar memberikan hiburan tanpa memperhatikan kesantunan bahasa yang digunakan (Rustono, 2017).

Padahal, sebagai sebuah tayangan yang disiarkan di TV nasional, acara tersebut disaksikan oleh berbagai kalangan masyarakat yang belum tentu mampu memilah mana yang santun, mana yang tidak. Mereka menyerap mentah-mentah apa yang disaksikan dan menjadikan contoh bertutur dalam kehidupan sehari-hari.

Santun pada suatu budaya tertentu, belum tentu santun pada budaya lain (Madyaningtyas & Rokhman, 2018). Dengan mengacu pada hasil penelitian tersebut, penelitian tindak tutur pada suatu acara perlu dilakukan untuk mengetahui apakah acara tersebut memperhatikan kesantunan atau tidak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti salah satu acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7. Acara bincang-bincang Rumah Uya ini termasuk acara yang menimbulkan polemik di masyarakat. Ada yang beranggapan tayangan ini tidak santun dan tidak mendidik. Ada anggapan bahwa acara ini banyak mengungkap aib. Namun, secara keseluruhan program acara bincang-bincang Rumah Uya ini sangat menarik untuk dianalisis. Tuturan-tuturan yang digunakan oleh para pemeran bervariasi.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan tuturan yang ada dalam sebuah acara bincang-bincang di televisi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut yaitu karya Arifianti (2008) yang berjudul “Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid *Nyata* Edisi Maret s.d. Agustus 2006”. Arifianti (2008) menemukan bahwa dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan tabloid *Nyata*, digunakan lima tindak tutur yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Kajian

implikturnya berupa kajian implikatur pragmatis berupa fungsi melaporkan, menyatakan, praanggapan, dan perikutan. Adapun kesantunan berbahasa yang ditemukan berupa pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Pematuhan prinsip kesantunan berupa bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenanan, kesimpatian, kesetujuan. Pelanggaran prinsip kesantunan berupa bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenanan, dan kesetujuan.

Penelitian Arifianti (2008) memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Secara keseluruhan, materi yang dibahas hampir sama dengan penelitian ini yaitu jenis tuturan. Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode simak dan catat. Namun, berbeda pada objek yang dikaji. Arifianti (2008) meneliti objek kajian berupa wacana rubrik Tabloid *Nyata*, sedangkan objek penelitian ini berupa tuturan dalam acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7. Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan tuturan ialah karya Handayani, C., Sumarwati, & Suhita, R. (2014). Penelitian mereka berjudul “Implikatur Percakapan dalam Acara Talk show Mata Najwa di Metro TV”. Mereka menemukan tuturan yang digunakan dalam acara talk show Mata Najwa di Metro TV berupa representatif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Penelitian Handayani, C., Sumarwati, & Suhita, R. (2014) tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya ialah teori yang digunakan yaitu pragmatik. Adapun perbedaannya ialah teknik analisis data dan objek kajian. Teknik analisis data yang digunakan ialah triangulasi sumber data dan triangulasi teori, sedangkan penelitian

ini menggunakan teknik simak dan catat. Objek kajian yang diteliti sebenarnya sama yaitu tuturan sebuah acara bincang-bincang (*talk show*), tetapi berbeda stasiun televisi dan materi acara.

Beberapa tinjauan pustaka tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan tuturan masih banyak dilakukan oleh para peneliti. Umumnya penelitian mereka menganalisis tuturan ditinjau dari sudut pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan. Penulis belum menemukan hasil penelitian yang menganalisis secara lengkap jenis tuturan yang digunakan, khususnya dalam acara bincang-bincang di televisi Rumah Uya Trans7.

TEORI

Kajian yang berkaitan dengan tuturan ialah pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang erat sekali berhubungan dengan tindak ujar atau *speech act*. Moris menyebutkan bahwa pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para penutur dan para mitra tutur dalam menyusun korelasi suatu konteks kalimat dengan suatu proposisi (Gunarwan 2007:6).

Ahli linguistik lain berpendapat bahwa pragmatik adalah studi makna dalam suatu tuturan dikaitkan dengan situasi dan konteks tuturan. (Leech (1983); Richards et.al (1985); Nunan (1993); Thomas (1983); Schiffirin (1994); Yule (1996); Mey (2001)). Sementara itu, Schiffirin (1994) mengungkap ancaman wacana yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit (Schiffirin 1994:268). Konsep yang disampaikannya menimbulkan banyak dilema ketika dihadapkan pada analisis wacana.

Thomas (1983) menyebut terdapat dua kecenderungan dalam pragmatik.

Kecenderungan tersebut yaitu sudut pandang sosial dan kognitif. Berdasarkan sudut pandang sosial pragmatik dihubungkan dengan makna dari pembicara. Berdasarkan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi ujaran.

Cruse (2000) mengatakan pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, tetapi yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut {penekanan ditambahkan} (Cummings, 2007:2).

Pragmatik dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik tentang tuturan dan konteksnya. Beberapa hal yang dibicarakan dalam ilmu pragmatik ialah tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, prinsip percakapan, dan implikatur percakapan.

Salah satu jenis tuturan yang menarik untuk dikaji adalah tindak tutur. Peneliti tertarik menganalisisnya karena tindak tutur dalam acara ini banyak digunakan. Berikut ini contoh tindak tutur yang digunakan pada acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7.

Konteks: Presenter Uya mempertemukan Nevi dengan Angel untuk memastikan cowok yang ada di foto adalah orang yang sama atau tidak.

Uya : **“Ini foto cowok kamu, tapi bukan denganmu (Angel), tapi**

dengan dia (sambil menunjuk Nevi). Betul?"

Angel : "Iya. Bukan, dengan dia (menunjuk Nevi)."

Uya kemudian menanyakan kepada Nevi.

Uya : "Apakah ini adalah cowok kamu?"

Nevi : "Iya, tapi lagi di Jogja."

Uya : **"Tapi, ini ceweknya bukan kamu kan? Perhatikan ceweknya baik-baik, apakah dia (sambil menunjuk Angel)?"**

Nevi : "Iya, tapi dia lagi di Jogja. O, ternyata di Jogja itu dia selingkuh ama elo (sambil menunjuk Angel)."

(*RU Eps. Ditinggal Tunangan Gara-Gara Selingkuh*, tayang 1 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut terlihat adanya tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi. Tindak perlokusi ialah tindak tutur dengan tujuan memengaruhi/memberi efek lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain. Austin dalam Rustono (1999:36) menyebutkan bahwa yang disebut tindak tutur perlokusi adalah efek/pengaruh yang dihasilkan karena tuturan tersebut. Efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut dapat terjadi secara sengaja dan tidak sengaja. Tuturan tersebut yaitu tuturan yang disampaikan oleh presenter Uya "Ini foto cowok kamu, tapi bukan denganmu (Angel), tapi dengan dia (sambil menunjuk Nevi). Betul?" dan "Tapi, ini ceweknya bukan kamu, kan? Perhatikan ceweknya baik-baik, apakah dia (sambil menunjuk Angel)?".

Pada kedua tuturan yang disampaikan oleh presenter Uya tersebut memberikan efek kepada Nevi dan Angel sebagai mitra tutur. Kalimat yang digunakan Uya ketika

menanyakan identitas seorang cowok yang ada di sebuah foto, mengandung unsur memengaruhi mitra tutur (Angel). Angel dipengaruhi Uya dengan menyebutkan bahwa perempuan yang berfoto dengan pacarnya, bukanlah Angel tetapi cewek lain. Pertanyaan itu jelas membuat Angel tersinggung dan yakin bahwa ia telah dibohongi oleh pacarnya. Begitu pula dengan tuturan yang ditujukan untuk Nevi.

Penggalan tuturan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur digunakan dalam acara bincang-bincang Rumah Uya. Teori yang berhubungan dengan tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1956), seorang guru besar di Universitas Harvard. Teori tersebut baru berkembang setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Menurut Searle, dalam suatu komunikasi linguistik terdapat apa yang disebut tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*fire performance of speech acts*) (Nadar 2009:12).

Austin dalam bukunya "*How to Do Things with Word*" berpendapat bahwa penggunaan bahasa sebagai cara bertindak (*a mode of action*). Kemudian dilanjutkan dengan Searle yang merupakan murid Austin. Searle (1965) berpendapat bahwa tindak tutur terbagi dalam lima klasifikasi yaitu komisif, deklaratif, direktif, ekspresif, dan representatif. Adapun Grice (1967, 1975) berpendapat bahwa penutur dan mitra tutur terikat oleh bidal-bidal yang dikenal dengan "prinsip kerja sama" (Jumanto 2017: 36—37).

Selanjutnya, dalam Glosarium Semantik dan Pragmatik disebutkan tindak tutur adalah bagian penting dalam produksi bahasa yaitu tipe-tipe utama tindak tutur seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber & Wilson 2009:33), bahkan Leech (1983) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Rustono, 1999:33).

Pandangan lain mengenai tindak tutur adalah tuturan untuk mengungkapkan satu maksud seseorang dengan menggunakan bentuk tuturan yang bermacam-macam (Astuti, Wiwik Dwi, 2018:33). Dengan kata lain, bentuk tuturan itu berkaitan dengan maksud tuturan penutur.

Pendapat serupa disampaikan Handono (2017:3) bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur adalah aktivitas menuturkan sesuatu dengan maksud tertentu. Maksud tertentu penutur tersebut dapat diketahui dengan mengaitkan tuturan dengan situasi tutur.

Pendapat lain mengatakan tindak tutur (*speech act*) merupakan tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak atau sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud pembicara. Seorang penutur untuk mengungkapkan maksud dan perasaannya, dapat memilih tuturan yang di dalamnya terkandung praanggapan (*presupposition*) dan implikatur (Partana 2010:82).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang

diungkapkan secara eksplisit dan implisit. Tindak tutur tersebut memiliki maksud tertentu yang hanya diketahui oleh penutur. Untuk dapat mengetahui maksud penutur tersebut harus diperhatikan situasi tutur.

Austin (1956) dan Searle (1969) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusioner (*locutionary act*), ilokusioner, dan perlokusioner (*perlocutionary act*) atau yang biasa disebut dengan istilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Austin dalam Rustono (1999:35--36) berpendapat bahwa tindak lokusi mengacu pada makna tuturan yang diucapkan oleh penutur tanpa mengikutsertakan maksud dibalik tuturan. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang dikaitkan dengan maksud dari penutur. Adapun, tindak perlokusi ialah efek/pengaruh yang dihasilkan karena tuturan tersebut. Jadi, tuturan apabila dikaji dari sudut makna secara sintaksis tindak tuturnya adalah lokusi. Jika tuturan dikaji dari maksud penutur dibalik tuturannya, tindak tuturnya adalah ilokusi. Apabila tuturan dikaji dari efek tuturan terhadap mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur perlokusi menurut Searle dalam Rustono (1999) dibagi menjadi lima yaitu 1) *representative* atau representatif seperti membuat hipotesis (*hypothesise*), menyarankan (*suggest*), dan bersumpah (*swear*), 2) direktif (*directives*) seperti memerintah (*command*), meminta (*request*), dan mengundang (*inviting*), 3) komisif (*commissives*) seperti mengusahakan (*undertaking*), berjanji (*promise*), mengancam (*threatening*), 4) ekspresif (*expressives*) seperti berterima kasih (*thanking*), mengucapkan selamat (*congratulating*), menyambut (*welcome*), 5) deklarasi (*declarating*) seperti menyatakan (*declaring*), menamakan (*naming*).

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diucapkan. Tindak tutur ini disebut juga tindak tutur asertif seperti menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*), melaporkan (*reporting*), memberikan (*giving*), menyebutkan (*mentioning*), menuntut (*demanding*) dsb.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturannya seperti memohon (*requesting*), memerintah (*commanding*), menagih (*charging*), mengajak (*inviting*), merekomendasikan (*recommending*), menyuruh (*asking*), meminta (*asking*), menasehati (*advising*) dll.

Tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang membuat penuturnya wajib melakukan apa yang disebut dalam tuturannya seperti berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), menawarkan (*offering*), mengancam (*threatening*) dll. Jenis tindak tutur ini berfungsi menyenangkan bagi kepentingan mitra tutur bukan penutur.

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang mengungkapkan atau mengutarakan ekspresi psikologis penutur terhadap suatu keadaan secara tersirat seperti mengucapkan terima kasih (*thanking*), memberi ucapan selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), mengkritik (*criticizing*), menyalahkan (*blaming*), menyanjung (*flattering*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), mengucapkan bela sungkawa (*condoling*) dll.

Tindak tutur deklarasi adalah bentuk tuturan yang sengaja diucapkan penutur

untuk menghasilkan suatu perubahan baru seperti membatalkan (*cancelling*), memecat (*firing*), menamai (*naming*), melarang (*prohibiting*), mengizinkan (*allowing*), mengampuni (*forgiving*) dll (Leech 1993:164).

METODE

Data yang dianalisis dalam penelitian ini ialah penggalan tuturan dalam program acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7. Sumber datanya yang digunakan ialah tuturan dalam program acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7 yang diduga mengandung tindak tutur. Data yang akan diteliti tersebut berupa penggalan tuturan pada program acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7 periode bulan November 2018. Pertimbangan data digunakan hanya bulan November karena kecukupan jumlah dan variasinya.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak. Sudaryanto mengemukakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada sumber data yang akan diteliti (2015:203). Sumber data yang disimak dalam hal ini ialah tuturan dalam bincang-bincang Rumah Uya Trans7. Metode yang digunakan lebih khusus lagi ialah metode simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak bebas libat cakap (SBLC) ialah yaitu metode yang peneliti tidak terlibat di dalam dialog (Sudaryanto 2015:204). Berkaitan dengan penelitian ini peneliti hanya akan mengamati tuturan yang ada dalam acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7. Adapun teknik yang digunakan ialah teknik rekam dan catat. Teknik rekam ialah dengan merekam tuturan yang ada pada program acara bincang-bincang Rumah

Uya Trans7. Selanjutnya, mencatat penggalan tuturan yang diperlukan sebagai data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan catat. Peneliti melakukan penyimakan dan pencatatan secara cermat dan teliti terhadap sumber data dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil dari penyimakan ini kemudian dicatat sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tuturan yang digunakan dalam acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7, ditemukan adanya penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam acara tersebut. Berikut ini adalah penjelasannya.

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Dengan demikian, fokus dalam tindak tutur lokusi ialah makna tuturan yang diucapkan penutur, bukan maksud dari penutur. Dengan mengacu pada pengertian tersebut, penggalan tuturan berikut menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur lokusi.

Contoh:

- (1) Konteks: Uya bertanya kepada Angel apakah masih ingin dengan Akbar atau tidak setelah mengetahui kebohongan Akbar.

Uya : **“Kamu masih mau sama dia, Angel?”**

Angel: ”Ya, aku sayang sama dia, Mas (Akbar). Aku maunya sama dia.

(RU, *Ditinggal Tunangan Gara-Gara Selingkuh*, 1 November 2018)

Penggalan wacana tersebut berisi gambaran pertemuan antara pemeran presenter yaitu Uya dan bintang tamu yang bernama Angel (Angel merupakan

selingkuhan Akbar). Akbar selama ini ternyata telah membohongi Angel. Setelah mengetahui bahwa Angel selama ini telah dibohongi Akbar, Uya sebagai presenter menanyakan pada Angel. Tuturan yang digunakan oleh Uya sebagai pemeran presenter merupakan tindak tutur lokusi. Tuturan *Kamu masih mau sama dia, Angel?* merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna sintaksis yaitu bertanya kesanggupan Angel. Uya dalam hal ini benar-benar bermaksud menanyakan kepada Angel.

- (2) Konteks: Uya mengucapkan salam kepada penonton di studio dan pemirsa di rumah.

Uya : **“Asalamualaikum.”**

Penonton: “Waalaikumsalam.”

Uya : “Ok, di sini ada Kika. Ok, sebetulnya hari ini *loe* mau *ngapain* di Rumah Uya. *Loe* katanya minta *datengin* Eza di sini buat jujur, *gimana* maksudnya?”

Kika : “Aku ke sini pingin minta kejujuran dari Eza, apa yang diumpet-umpetin di belakang aku selama ini.”

(RU, *Cowokku Ternyata Kembarannya Pacarku*, 5 November 2018)

Penggalan wacana tersebut menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur lokusi yaitu ketika Uya sebagai pemeran presenter membuka acara dengan mengucapkan salam kepada pemirsa televisi dan penonton di studio. Tuturan berupa salam *Asalamualaikum* merupakan tindak mengucapkan kata sesuai dengan kaidah sintaksisnya yaitu salam yang

digunakan oleh umat muslim yang berarti 'keselamatan untukmu'.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi ialah tindak tutur yang mengandung suatu maksud. Tindak tutur yang berfungsi menyampaikan suatu informasi sekaligus dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut ditemukan adanya tindak tutur ilokusi pada acara Bincang-Bincang Rumah Uya. Berikut ini beberapa contoh penggalan tuturan yang menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi.

- (3) Konteks: Uya mempengaruhi Nevi bahwa pacarnya telah selingkuh dengan orang lain terbukti dari foto yang ditunjukkanya.

Uya : "Apakah ini adalah cowok kamu?"

Nevi : "Iya, tapi lagi di Jogja."

Uya : "**Tapi, ini ceweknya bukan kamu kan? Perhatikan ceweknya baik-baik, apakah dia (Angel) ?**"

(RU, "*Ditinggal Tunangan Gara-Gara Selingkuh*", 1 November 2018)

Penggalan wacana tersebut menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang berfungsi mempengaruhi mitra tutur. Dalam penggalan wacana tersebut yang berperan memengaruhi dalam hal ini ialah Uya. Uya sengaja menanyakan dan memperlihatkan kepada Nevi foto pacarnya dengan perempuan lain (Angel). Pada tuturan 'Tapi ini ceweknya bukan kamu kan? Perhatikan ceweknya baik-baik apakah dia (Angel)?' mengandung maksud mengarahkan Nevi agar memperhatikan foto pacarnya yang

berfoto dengan perempuan lain. Tujuannya ialah menunjukkan kebenaran kepada Nevi pacarnya.

- (4) Konteks: Lia mencurigai suaminya (Deni) telah berselingkuh.

Uya : "Bener nggak *loe* ada sesuatu atau janji dengan yang namanya Puji?"

Deni : "Puji *mane* lagi Bang? Puji *mane* lagi?"

Uya : "Ya, Puji yang di tempat pijat. Ya udah, kalau gitu kita undang saja Neng Puji."

Lia : "O, ini pelakornya (marah sambil menunjuk Puji). **He! Dia nih suami saya. Bener-bener ye**".

(RU, *Selingkuh Nuduh Selingkuh*, 6 November 2018)

Pada penggalan wacana tersebut ditemukan adanya tindak tutur ilokusi yaitu tuturan yang mengandung maksud. Tuturan tersebut ialah tuturan yang disampaikan oleh Lia *He! Dia nih suami saya. Bener-bener ye*. Pada tuturan tersebut mengandung maksud, pemeran Lia menunjukkan kepada pelakor bahwa Deni tidak boleh diganggu/direbut karena Deni adalah suaminya.

Tindak Tutur Perlokusi

Hasil analisis tuturan acara bincang-bincang *Rumah Uya* ditemukan adanya penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur. Selanjutnya tuturan yang disampaikan tersebut akan berdampak kepada mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan suatu tindakan. Berdasarkan analisis tuturan acara bincang-

bincang Rumah Uya ditemukan penggunaan tindak tutur perlokusi berupa tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif.

Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur perlokusi representatif/asertif ialah tindak tutur yang diucapkan penutur akan berefek kepada mitra tutur sehingga mitra tutur bergerak melakukan sesuatu. Penggalan wacana berikut menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi berupa representatif.

Contoh:

(5) Konteks: Angel menginginkan Akbar tetap menjadi pacarnya.

Angel : **“Kamu jadi sama aku ya. Kamu bakalan setia sama aku.”**

Akbar : “Nggak, nggak.”

(RU, *Ditinggal Tunangan Gara-Gara Selingkuh*, 1 November 2018)

Penggalan wacana tersebut menunjukkan adanya penggunaan tindak tutur perlokusi berjenis representatif. Tuturan representatif dalam penggalan tersebut yaitu kalimat yang diucapkan oleh Angel berupa sikap mengklaim/memaksa Akbar agar tetap menjadi pacarnya. Angel ingin menunjukkan kebenaran bahwa Angel sangat menyayangi Akbar. Agar ucapan Angel tersebut dapat dipercaya oleh petutur, Angel sebagai penutur berusaha meyakinkan Akbar bahwa Akbar akan menjadi setia jika bersamanya. Tuturan Angel ini bersifat subjektif, personal, dan tidak sesuai dengan fakta karena Akbar belum tentu bisa setia jika tetap berpacaran dengan Angel. Tuturan Angel tersebut berefek terhadap petuturnya yaitu Akbar. Dampaknya ialah Akbar menolak ajakan

Angel. Tuturan Angel merupakan ciri tindak tutur perlokusi berjenis representatif mengklaim.

(6) Konteks: Fitri menuduh Puspita telah selingkuh dengan Pras, pacarnya.

Fitri : “Pras? Kamu....”

Calvin : “Tunggu-tunggu, kenapa ini?”

Fitri : “Ada masalah apa kamu sama Pras? **Kenapa kamu tahu Pras? Jangan- jangan kamu selingkuhannya Pras, ya?”**

Calvin : “E...e...ati-ati ya! Dia pacar gua.” (marah sambil nunjuk Fitri)

(RU, *Rekayasa Mistis Demi Putus*, 7 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut, ditemukan penggunaan tindak tutur perlokusi representatif. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh pemeran Fitri. Tuturan Fitri *kenapa kamu tahu Pras? Jangan-jangan kamu selingkuhannya Pras, ya?* s ambil menunjuk pemeran Puspita yang notabene pacarnya Calvin. Tuturan itu bersifat subjektif dan personal. Fitri menduga Puspita merupakan selingkuhan pacarnya yang bernama Pras. Tuturan tersebut berefek terhadap petutur yaitu Calvin. Calvin sebagai pacar Puspita menjadi tersinggung dan marah dengan tuturan Fitri tersebut. Tuturan Calvin *dia pacar gua* ingin menunjukkan kepada Fitri bahwa Puspita tidak mungkin selingkuh karena sudah memiliki pacar yaitu Calvin.

Tindak Tutur Direktif

Hasil analisis tuturan yang digunakan pada acara bincang-bincang Rumah Uya ditemukan adanya penggunaan tindak tutur perlokusi direktif. Berikut ini beberapa contoh penggunaan tindak tutur perlokusi direktif.

- (7) Konteks: Kika meminta Eza pacarnya untuk bersikap jujur.

Eza : “Apa sih yang aku umpetin selama ini?”
Kika : “Ya, banyak yang kamu umpetin kan?”
Eza : “Nggak ada yang aku umpetin dari kamu, Sayang.”
Kika : “**Udah kamu mendingan jujur sama aku deh.**”
Eza : “Aku mesti jujur yang gimana lagi?”
Kika : “Kamu ngumpetin apa di belakang aku.”
Eza : “Ah, aku tidak *nglakuin* apa-apa.”

(RU, *Cowokku Ternyata Kembarannya Pacarku*, 5 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut ditemukan penggunaan tindak tutur perlokusi direktif. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh pemeran Kika. Jawaban Kika *Udah kamu mendingan jujur sama aku deh* bersifat meminta pemeran Eza agar bersikap jujur. Pemeran Kika selama berpacaran punya anggapan bahwa pemeran Eza tidak jujur dan menyembunyikan sesuatu darinya. Tuturan Kika tersebut memiliki efek kepada petutur yaitu Eza. Eza sebagai orang yang tidak dipercayai berusaha meyakinkan pada Kika bahwa tidak ada yang disembunyikan.

Tindakan Eza yang berusaha meyakinkan Kika tersebut merupakan efek dari tuturan direktif Kika. Jadi, tuturan Kika merupakan salah satu upayanya untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diinginkannya.

- (8) Konteks: Lia marah kepada suaminya yang bernama Deni yang dianggap sudah berselingkuh.

Lia : “O, ini pelakornya (marah sambil menunjuk Puji). He! Dia nih suami saya. Bener-bener ye”
Deni : “**Udeh...udeh!**
Duduk...duduk
dulu.Tenang...tenang.”
Lia : “Ini ternyata!” (marah)
Deni : “**Duduk dulu, bisa Abang jelasin.**”

(RU, *Selingkuh Nuduh Selingkuh*, 6 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut ditemukan penggunaan tindak tutur perlokusi direktif. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh pemeran Deni. Deni adalah suami dari pemeran Lia. Tuturan Deni *Udeh...udeh! Duduk...duduk dulu, Tenang...tenang* dan *Duduk dulu, bisa Abang jelasin* bersifat permohonan. Pemeran Deni memohon kepada istrinya agar duduk dan bersikap tenang. Pemeran Deni mencoba mempengaruhi mitra tuturnya agar tidak emosi dan mengikuti apa yang dimintanya. Tuturan Deni ini merupakan salah satu upayanya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diinginkannya. Efek tuturan Deni tersebut berpengaruh terhadap sikap istrinya yang agak melunak dan menuruti permintaan Deni untuk duduk.

Tindak Tutur Komisif

Hasil analisis tuturan yang digunakan pada acara bincang-bincang Rumah Uya ditemukan adanya penggunaan tindak tutur perlokusi komisif. Berikut ini beberapa contoh penggunaan tindak tutur perlokusi komisif.

- (9) Konteks: Fitri minta Pras untuk mengembalikan mobilnya yang telah diberikan selama berpacaran dengannya.

Fitri : “Aku tahu kenapa kamu ngilang selama ini. Kamu takut aku minta mobil yang aku kasih sama kamu itu, barang-barang yang aku kasih sama kamu.”

Pras : “**Ok, aku balikin semua mobil kamu.**”

Fitri : “Yah, balikin. Besok aku tunggu kalau kamu tidak balikin barang-barang aku, aku akan bawa kasus ini ke jalur hukum.”

(RU, *Rekayasa Mistis demi Putus*, 7 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut, ditemukan penggunaan tindak tutur perlokusi komisif. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh pemeran Pras. Tuturan Pras *Ok, aku balikin semua mobil kamu* mengandung janji pemeran Pras terhadap Fitri. Tuturan Pras ini bertujuan menyenangkan bagi mitra tuturnya yaitu pemeran Fitri. Dengan pernyataan Pras tersebut memberikan efek kepada Fitri dengan menunggu ditepatinya janji tersebut. Jika tidak ditepati janji itu, akan dilaporkan ke polisi. Tuturan yang mengandung makna janji tersebut termasuk

salah satu ciri tindak tutur perlokusi komisif.

- (10) Konteks: Unggul mengajak Chaterine berbaikan lagi.

Unggul : “Gua ngaku salah, emang cuma elu yang bisa menerima gua apa adanya.”

Chaterine : “Aku capek, karena kamu sering kayak gini.”

Unggul : “**Maafin...Maafin. Kita bareng-bareng lagi.**”

Chaterine : “Kamu janji ya...kamu kayak gini lagi, ini kesempatan terakhir.”

(RU, *Foto Palsu dan Cowok Labil, Aneh Semua*, 15 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut, ditemukan penggunaan tindak tutur perlokusi komisif. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh pemeran Unggul. Pemeran Unggul merupakan pacar dari Chaterine. Tuturan yang disampaikan oleh Unggul *Maafin...Maafin. Kita bareng-bareng lagi* mengandung janji pemeran Unggul untuk bersama-sama lagi sebagai pacar. Tuturan Unggul ini bertujuan menyenangkan pemeran Chaterine yang sudah dikecewakannya. Efek tuturan Unggul tersebut ialah Chaterine menerima kembali Unggul sebagai pacar tetapi dengan syarat tidak akan mengulangi perbuatannya.

Tindak Tutur Ekspresif

Hasil analisis tuturan yang digunakan pada acara bincang-bincang Rumah Uya ditemukan adanya penggunaan tindak tutur perlokusi ekspresif. Berikut ini beberapa contoh penggunaan tindak tutur perlokusi ekspresif.

Contoh:

(11) Konteks: Angel dan Nevi saling menuduh pelakor.

Angel: "O, dasar ya. Eh, *elo* pacaran sama dia udah berapa lama?"

Nevi : "Gue baru empat bulan."

Angel: "**Gue udah enam bulan, berarti elopelakornya.**"

Nevi : "Lo kok gitu sih."

(RU, *Ditinggal Tunangan Gara-Gara Selingkuh*, 1 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut ditemukan penggunaan tindak tutur perlokusi ekspresif. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh pemeran Angel. Tuturan yang disampaikan oleh Angel, *Gue udah enam bulan, berarti elopelakornya* merupakan ekspresi psikologis Angel yang menyalahkan pemeran Nevi sebagai pengganggu dalam hubungannya dengan pacarnya. Tuturan Angel secara tersirat menunjukkan ekspresi kecewa dan marahnya terhadap mitra tuturnya Nevi. Dampaknya tuturan itu terhadap pemeran Nevi ialah Nevi menjadi seperti disalahkan karena mengganggu pacar orang. Pemeran Nevi tidak merasa mengganggu pacar orang karena dia juga dibohongi oleh pacarnya.

(12) Konteks: Melly dan putri merupakan sahabat karib. Putri menuduh Melly

telah selingkuh dengan calon suaminya.

Uya : "Ini kalian sahabatan nih? Masak *loe* curiga sama sahabatmu sendiri?"

Putri : "Ih, ini nipu, Mas" (sambil menunjuk Melly).

Uya : "Ya...ya".

Melly: "*Loe* punya bukti nggak?" (sambil menunjuk Putri)

Uya : "*Loe* punya bukti?"

Putri : "Betul, Mas Uya."

Uya : "**Maaf, kalau sampai betul tuduhan dia kalau *loe* selingkuh sama calon suaminya, sahabat *loe*, keterlaluhan deh. Benar nggak?**"

Melly : "Ya. Sekarang gini Mas, dulu dia juga merebut suami saya."

(RU, *Calon Suamiku Punya Pacar dan Punya Istri*, 2 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut ditemukan penggunaan tindak tutur perlokusi ekspresif. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan oleh Uya sebagai pemeran presenter. Tuturan yang disampaikan oleh Uya *Maaf, kalau sampai betul tuduhan dia kalau *loe* selingkuh sama calon suaminya, sahabat *loe*, keterlaluhan deh. Benar nggak?* merupakan ekspresi psikologis Uya yang mengkritik/menyalahkan pemeran Melly jika benar dia telah selingkuh dengan calon suami sahabatnya. Tuturan Uya secara tersirat menunjukkan ekspresi tidak senang terhadap mitra tuturnya yaitu Melly. Tuturan Uya tersebut membuat Melly bersikap membela diri karena merasa disalahkan oleh Uya. Pembelaannya yaitu

dengan mengatakan bahwa dia melakukan itu sebagai balas dendam karena Melly telah merebut suaminya.

Tindak Tutur deklaratif

Dari hasil analisis tuturan yang digunakan pada acara bincang-bincang Rumah Uya, ditemukan adanya penggunaan tindak tutur perlokusi deklaratif. Berikut ini beberapa contoh penggunaan tindak tutur perlokusi deklaratif.

Contoh:

- (13) Konteks: Lia minta maaf sama Aley karena sudah memanfaatkannya sebagai teman curhat sehingga Aley menyukainya, sedangkan Lia hanya menganggapnya sebagai teman saja.

Deni : “Panggilan apa lagi, nyanya nyunu nyanya nyunu. Eh loe jujur ama gue, loe bukan sepupunya, kan?”

Lia : “Dia tuh suka dengerin curhatan gue, Bang. Apa loe pernah dengar curhatan gue, loe jarang di rumah.”

Deni : “Ya, coba loe jelasin.”

Lia : “**Gue nggak suka ama dia. Dia cuma temen. Temen gue curhat. Ley, maaf ya gue nggak punya perasaan apa-apa ame loe. Gue cuma nganggap loe teman. Karena loe baik ama gue.**”

Aley: “Nyu, gue udah lama nungguin elo, Nyu.”

(RU, *Selingkuh Nuduh Selingkuh*, 6 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut ditemukan penggunaan tindak tutur

perlokusi deklaratif. Hal tersebut terlihat dari tuturan yang disampaikan Lia. Lia istri Deni. Tuturan yang disampaikan oleh pemeran Lia *Gue nggak suka ama dia. Dia Cuma temen curhat. Ley, maaf Ley gue nggak punya perasaan apa-apa ame loe* sebenarnya ditujukan untuk pemeran Aley. Lia sengaja mengungkapkan perasaan kepada Aley bahwa dia memutuskan pertemanan mereka karena Lia hanya menganggapnya sebagai teman. Lia sebagai penutur melakukan tindakan tersebut untuk suatu perubahan yaitu membuktikan pada suaminya (Deni) bahwa Lia tidak selingkuh dari suaminya. Tuturan Lia tersebut secara tersirat menunjukkan ekspresi permohonan maaf terhadap mitra tuturnya yaitu Aley. Tuturan Lia tersebut mengakibatkan Aley bersikap sedih dan kecewa dengan perubahan status hubungan mereka. Selama ini Aley menunggu Lia akan menceraikan suaminya. Bentuk tuturan yang mengandung ekspresi perasaan Lia ini merupakan ciri tindak tutur perlokusi deklaratif.

- (14) Konteks: Ibu Riza menolak Andi menjadi menantunya.

Riza : “**Ini pilihanku, Ma.**”

Uya : “Andi silakan ke sini.”

Andi : “Tante...”

Ibu (Riza): “**Saya tidak mau punya menantu mantan begal.**”

Andi : “Tante dengerin dulu.”

Ibu (Riza): “O, tidak-tidak.”

(RU, *Akhir Bahagia Kisah Mantan Narapidana*, 8 November 2018)

Pada penggalan tuturan tersebut, ditemukan adanya tindak tutur perlokusi deklaratif. Tuturan yang diucapkan oleh Riza *Ini pilihanku, Ma* memiliki tujuan

mempengaruhi mitra tutur yaitu ibunya untuk membatalkan (*canceling*) perjodohan dengan gadis lain. Di balik tuturan tersebut tersirat ungkapan hati Riza yang menolak jodoh yang dipilihkan ibunya. Tuturan Riza tersebut menunjukkan keinginannya untuk suatu perubahan yaitu menemukan jodoh yang dipilihnya. Akibat tuturan Riza ini pun berpengaruh terhadap ibunya. Ibu Riza langsung bereaksi menolak perubahan tersebut.

PENUTUP

Program acara televisi bukan hanya sekadar memberikan hiburan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Televisi sudah menjadi kebutuhan masyarakat akan hiburan. Berkaitan dengan hal tersebut, program acara televisi Trans7 yang termasuk diminati masyarakat yaitu acara bincang-bincang Rumah Uya. Reaksi mitra tutur yang emosional terhadap pernyataan penutur menjadi daya tarik bagi acara ini sehingga acara ini selalu ditunggu pemirsa setianya.

Berdasarkan hasil analisis data tuturan acara bincang-bincang Rumah Uya Trans7, ditemukan adanya variasi penggunaan tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi yaitu tindak tutur yang dikaji berdasarkan makna struktur sintaksisnya. Dalam program acara ini pun digunakan tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi banyak digunakan ketika presenter Uya membuka acara Bincang-bincang Rumah Uya. Tuturan membuka acara berupa salam dan memperkenalkan setiap pemeran merupakan bentuk tindak tutur lokusi karena tuturan tersebut bermakna secara sintaksis. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi

yaitu tindak tutur yang mengkaji makna tuturan dari maksud dari suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi ini juga digunakan pada acara ini yaitu tuturan yang mengandung maksud di balik tuturannya. Adapun, tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang mengkaji makna tuturan yang berefek terhadap mitra tutur atau petutur. Dalam acara bincang-bincang ini tindak tutur perlokusi juga ditemukan. Hasil analisis tuturan menunjukkan adanya tindak tutur perlokusi meliputi 1) representatif atau *representatives*, 2) direktif (*directives*), 3) komisif (*commisives*), 4) ekspresif (*expresives*), dan 5) deklarasi (*declaration*). Tindak tutur perlokusi digunakan dalam acara ini karena tuturan yang digunakan untuk memengaruhi mitra tutur bereaksi terhadap tuturan tersebut. Dengan demikian, dialog ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pemirsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, I. 2008. *Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata Edisi Maret s.d. Agustus 2006*. Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, W. D., & Bahasa, B. (2018). *Suku Betawi di Kecamatan Beji, Depok: Kajian Sosio-The Speech Act Perception of Anger Expression In Betawi*. 46(1).
- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Cruse, A. 2000. *Meaning in Language. An Introduction in Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Handayani, C., Sumarwati, & Suhita, R. 2014. "Implikatur Percakapan dalam Acara Talkshow Mata Najwa di Metro TV" .*BASASTRA*, Volume 2, Nomor 3, Agustus 2014.
- Handono, S. 2017. "Tindak Tutur dalam Iklan Berbahasa Jawa di Radio". *Jalabahasa*, 13(1).
- Jumanto. 2017. *Pragmatik*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Madyaningtyas, R. S., & Rokhman, F. (2018). "Administrative Staffs' Language Politeness During Academic Service Activities at Universitas Negeri Semarang". *Seloka*, 7(2), 205--212. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/26591>
- Mey, Jacob. 1993. *Pragmatics-An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nunan, David. 1992. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono. 2017. "Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia". *Seloka*, 6(3), 297--306. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sperber, Dan. & Wilson, Deirdre. 2009. *Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thomas, Jenny. 1983. "Cross-Cultural Pragmatics Failure". *Applied Linguistics*, 4, 2, pp. 91—112.